
**RITUAL *CUCURA*(PESTA PANEN) SEBAGAI UNGKAPAN
RASA SYUKUR PADA SANGIA DI DESA LANGERE
KECAMATAN BONEGUNU KABUPATEN BUTON UTARA**

***RITUAL CUCURA (HARVEST PARTY) AS AN
EXPRESS OF GRATITUDE FOR SANGIA IN LANGERE
VILLAGE, BONEGUNU SUB-DISTRICT, BUTON UTARA***

¹Firna Salwiah, ²Ashmarita

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

*Email Korensipoden : firnaantropologi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses ritual *Cucura* (pasta panen) sebagai ungkapan rasa syukur pada sangia di Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara dan untuk mengetahui fungsi ritual *cucura* (pesta panen) sebagai ungkapan rasa syukur pada sangia penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsionalisme oleh Radcliffe Brown. Adapun metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (observasi), dan wawancara mendalam (Indepth Interview). Adapun hasil penelitian ini yaitu: Ritual ini masih dilaksanakan karena masyarakat percaya kepada Laode Pepago dan masyarakat meyakini ia sebagai tokoh yang dianggap sebagai sangia. Menurut kepercayaan setempat dia adalah sangia yang dipercayai sebagai penguasa kampung oleh karena itu, diadakanlah ritual, dimana didalam ritual tersebut ada persembahan atau sesajen yang disimpan diatas loteng agar terhindar dari penyakit yaitu haroa di rumah sangia yaitu diruang tamu dan pengerahan sesajen diatas loteng (Monsurako) makanan diatas loteng dimaknai sebagai penawar/obat untuk masyarakat, yang memakan ketupat terhindar dari sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup seperti penyakit menular. Haroa ini di tunjukan kepada sangia serta semua masyarakat Desa Langere sebagai wujud rasa syukur terhdap penguasa kampung yang telah

memberikan kesuburan lahan, rezki, kesehatan, dan amalan supaya kampung diberkati atau keselamatan kampung. Fungsi ritual *cucura* ada tiga poin yaitu fungsi meminta keberkahan dan meminta kesehatan, fungsi memepererat keakraban saling silahturahmi, dan fungsi untuk keselamatan kampung.

Kata kunci: Ritual, *Cucura*, Syukuran, *Sangia*

ABSTRAK

The purpose of this research is to understand the ritual process of *Cucura* (Harvest Festival) as an expression of gratitude for *Sangia* in Langere Village districts Bonegunu, Nort Buton Regency and to findout the function of the *Cucura* ritual (Harvest Festival) as an expresision of gratitude for *sangia* in Langere Village, Bonegunu district, Buton Regency. Nort. This research uses Reginald Radcliffe Brown's functionalism structural theory. The research method uses a qualitative descriptive method with dokumen collection carrird out through involved (observation), and in-depth interviews (indepeth interview). As for the result of this study, namely, : This is till being carried out because the community believes in Laode Pepago and the community believes he is a figure who is considered as *Sangia*. According to local belief he is *sangia* who is believed to be the ruler of the villange, therefore a ritual is held where in the ritual there are offerings or offerings that are stored in the attic that are protectec from disease, namely Haroa at *sangia*'s house, namely in *sangia*' s living rom and the deployment of afferings in the attic (Monsurako) meaning as medicine/antidote so that people who eat ketupat can avoid infectious diseases. This Haroa is shown to *sangia* and all the people of Langere Village as a from of gratitude to the creator and viillage rular who has given land fertility, sustenance health, practice so that the village is blessed or the village safety. The function of the *cucura* ritual has three points, namely the fuction of asking for blessings and asking for health, the function of strengthening intimacy mutual friendship, and the function for the safety of the village.

Keywords: Ritual, *Cucura*, Thanksgiving, *Sangia*

PENDAHULUAN

Ritual merupakan bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati, misalnya pemujaan, doa-doa, tarian dan lain-lain. Ritual memiliki sifat sakral, seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual yang tergantung pada ciri-ciri dari benda tersebut. Oleh karena itu, untuk

memahami kepercayaan dan wujud kongkrit dari kepercayaan tersebut bisa dipahami melalui pengamatan langsung terhadap ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya (I Made Sendra, dkk, 2013).

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, ide atau hasil pemikiran dan karya manusia, dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya manusia itu sendiri. Kebudayaan dalam istilah inggrisnya berasal dari kata *Colore* yang artinya mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari ini berkembang arti *Culture* sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam (Koenjaraningrat, 2015).

Ritual merupakan segala sesuatu yang menghubungkan manusia dengan hal-hal yang mistik ataupun dianggap sakral. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk penyelenggaraan hubungan manusia dengan hal yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Maka dari itu, ritual bukan hanya sebagai salah-satu cara perayaan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat (Hastital, 2017).

Melakukan suatu ritual di suatu tempat di anggap keramat dalam tindakan religius masyarakat yang merupakan bagian dari kehidupan religi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pada maha kuasa dewa-dewi, ataupun makhluk yang menghuni alam ghaib. Oleh tindakan manusia untuk berhubungan dengan makhluk yang berada di luar dirinya walaupun agama-agama formal sudah terkutuk tetapi ajaran-ajaran nenek moyang tetap di pertahankan (Wiwin Widyati, 2019).

Pesta panen (*Cucura*) yaitu upacara tentang syukuran terhadap sangia pada saat selesai panen, kata cucura di ambil dari kata masyarakat zaman dulu yang di anggap sebagai adat kampung (gau meriou) oleh kepala adat (*Kapala Adati*) pak Daslin. Ritual ini diawali dengan pengerahan beras padi beras merah di rumah *Sangia* (*Raha Sangia*). Didalam ritual mempunyai *Kapala Adati*, *Pebangka'a*, *Pande Lebe*, dan *Naina Iza*. Sebelum melakukan ritual masyarakat meminta kepala adat untuk rapat bersama untuk merundingkan tanggal berapa akan dilaksanakan ritual. Setelah itu *Pebangka'a* di panggil untuk mempersiapkan diri untuk dirasuki oleh Laode pepago dalam istilah bahasa lokalnya (*Kausupia*).

Ritual ini di percayai sebagai bentuk dari warisan nenek moyang dan di anggap sakral bagi masyarakat desa dan dijadikan sebagai pedoman hidup atau aturan kampung. Fenomena ini memiliki fungsi tersendiri dalam

pelaksanaannya misalnya ketupat mempunyai fungsi dan arti tersendiri yang di maknai oleh masyarakat dan proses pelaksanaan ritual di rumah sangia dengan membawa beras di ujung kampung. Dimana ada hal yang menarik untuk melakukan penelitian mengenai masyarakat Desa Langere kecamatan Bonegunu, terkait dengan proses dan fungsi ritual pada masyarakat tersebut.

Penelitian tentang ritual telah dilakukan oleh Jumardin (2017), melihat ritual dari ekspresi masyarakat sebagai rasa syukur keberhasilan hasil pertanian dan sebagai ajang silaturahmi serta pelestarian alam. Penelitian Aswan (2018) melihat ritual sebagai pembersihan lahan baru yang belum di tanami padi. Masyarakat meminta permohonan kepada *Kadaso* dan meminta izin untuk membuka lahan baru dan penghormatan dan izin kepada *Kadaso*. Selajutnya sebagai dari bagian imunisasi atau kekebalan tubuh terhadap penyakit bagi pengolah lahan dan pencegahan penyakit terhadap tanaman. Penelitian Hartati muslihi zimani (2018) Hasil penelitiannya mengenai Makna-makna yang terkandung dalam setiap bahasanya menjelaskan adanya harapan masyarakat untuk mendapatkan keberkahan dan rahmat agar terlindungi dari berbagai macam bencana atau mala petaka yang menimpa kampung dan diri mereka.

Penelitian Wiwin widyati (2019) melihat ritual sebagai bentuk simbol oleh masyarakat sehingga menghasilkan sebuah proses komunikasi dengan saling interaksi satu sama lain seperti halnya mengunjungi beberapa tempat yang dianggap keramat dan kuburan leluhur, adapun makna yang terkandung didalam ritual tersebut yaitu manusia membentuk proses komunikasi dan saling berinteraksi satu sama lain dan menghasilkan sebuah simbol. Adapun penelitian Wilifi jamiludin (2017) melihat ritual sebagai keseimbangan antara hidup keduanya yaitu manusia dan roh para leluhur yang telah tiada, maksudnya adalah bahwa manusia dan roh para leluhur saling menjaga atau tidak saling mengganggu. Penelitian Yolla ramadani (2018) melihat ritual sebagai penobatan gelar adat, pembersihan benda-benda pusaka, syukuran atas hasil panen yang melimpah, dan memohon kepada Alla Swt yang telah memberikan rezki serta memohon dilipatgandakan hasil panen padi untuk tahun mendatang. Penelitian Asep sunandar (2018), melihat ritual sebagai upacara makam para leluhur dan dilaksanakan oleh beberapa orang. Adapun persembahan masyarakat terhadap ritual tersebut yaitu dua pasang sarung dan pakaian laki-laki maupun wanita, dua daun sirih (*bite*), buah pinang (*wua*), kapur sirih (*ngapi*), tembakau (*ahu*), kulit

jagung (*kuli mpuhu*). Bahan-bahan tersebut diberikan sebagai syarat untuk melaksanakan sebuah hajat baik pribadi maupun sekelompok masyarakat agar mendapatkan restu dari sangia/ntiwonua sehingga terhindar dari bahaya. Penelitian Sukirma (2015) melihat ritual sebagai sistem proyeksi, sebagai alat penyesahan pranta-pranata dan lembaga-lembaga masyarakat untuk kemajuan dirinya, sebagai alat pendidik anak, sebagai alat pemakai dan pengawas norma-norma masyarakat selalu di patuhi anggota kolektifnya.

Penelitian Harfita (2019) melihat ritual sebagai dari segi simbol, ritual *Sangkawino Sangia* ada berbagai macam bahan makanan yang disimbolkan suci seperti halnya nasi di anggap suci, janur kuning dimaknai seperti hal yang indah, telur ayam dimaknai seperti kebulatan tekat masyarakat, dupa dianggap sebagai simbol mendatangkan makhluk halus, air kelapa muda disimbolkan sebagai ketenangan air laut. Penelitian La Janu (2017) Hasil penelitian ini melihat bahwa ritual dalam eksistensinya mempeunyai beberapa fungsi pada masyarakat pendukungnya, yakni fungsi religi, sosial, perawarisan nilai budaya, etos kerja dan kearifan lingkungan. Secara religi, ritual *Puhora'ano Sangia* menjadi sarana untuk menjalin komunikasi dengan kekuatan supranatural agar diberi perlindungan dari berbagai roh jahat yang mengancam aktifitas pertanian mereka. Sedangkan Secara sosial, ritual tersebut menjadi sarana pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, dan pengelompokan sosial. Sebagai pewarisan nilai budaya, dalam prosesi ritual terlihat banyak generasi muda yang ikut berpartisipasi dalam tersebut sehingga melahirkan sebuah pelestarian budaya.

Penelitian Lisani (2018) melihat ritual sebagai wujud sosialisasi sesama masyarakat Tomoahi maupun (Moji) dengan makhluk gaib. Makna upacara tersebut yaitu percaya terhadap makhluk gaib yang memiliki kesaktian. Penelitian Fani (2020) melihat ritual sebagai permohonan tolak bala dalam hal ini agar masyarakat tidak melakukan kegiatan yang dapat mengundang keributan. Penelitian Mirna (2020) melihat ritual sebagai hari peringatan masyarakat suku *Tobelo* memperingati kemenangan melawan bajak laut. Penelitian Mila Harfila (2019) melihat ritual dari segi perilaku atau gerak seseorang. Seperti halnya perlakuan *Sandro Ase* terhadap prosesi ritual, jika ia diam maka diartikan sebagai penenang jiwa, sehingga dimaknai oleh masyarakat seperti panen yang didapatkan datang dengan tulus, sedangkan makna gerak sebagai pengusir makhluk halus seperti roh-roh jahat

yang mengganggu, gerak juga di maknai seperti pemanggil rezki. Penelitian Hastital (2017) hasil penelitiannya yaitu menegani manusia dengan pengobatan medis dan permohonan keberkahan kampung adapun makna ritual sebagai pensucian bagi orang bajo, makna pengendalian sosial, dan makan kedamaian.

Ritual *Cucura* sebagai (*Ungkapan Rasa Syukur Sangia*) di Desa Langere Kabupaten Buton Utara melihat ritual dari segi rasa syukur masyarakat terhadap *sangia* serta meminta keberkahan, mempererat keakraban, silaturahmi, dan untuk keselamatan kampung.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Fokus kajian penelitian yaitu proses ritual *Cucura* dan fungsi ritual. Pemilihan lokasi tersebut di karenakan masyarakat Desa Langere masih mempercayai hal-hal mistis termaksud percaya terhadap Laode Pepago sebagai penguasa kampung.

Penentuan informen dalam penelitian ini, di lakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan kebutuahn data. Teknik ini memicu pada Spradley (1997) yang mengatakan bahwa seorang informen sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan peneltian.

Informen kuci dalam peneltian ini yaitu pak Daslin (60 tahun) selaku Kepala adat, kartini (67 tahun) dukun dalam bahasa lokalnya adalah *Pebangka'a*, Lanudi (70 tahun) sebagai pembaca haroa atau Imam, dan Naina Iza (60 tahun) sebagai pemandu tari-tarian dalam ritual *Cucura*. Sedangkan informen biasa Sabaria (42 tahun), Wazaru (75 tahun), Amira (26 tahun), Meisin (23 tahun), Yusriani (50 tahun), Hamiati (30 tahun), Satria (22 tahun), Tati (60 tahun), dan Jarman (60 tahun).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode pengamatan (*Observasi*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Spradley (1997) mengatakan bahwa salah-satu ciri khas dari metode penelitian lapangan (*field work*) etnografi adalah sifat yang holistic integrative, deskripsi yang tebal dan mendalam serta analisis kualitatif dalam mendapatkan pemahaman warga yang di teliti menggunakan mengamatan terlibat. Pengamatan penelitian ini adalah penelitian terlibat yaitu observasi seperti pengamatan penuh atau lengkap. Jika si peneliti mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang sedang di telitinya. Ia sudah

dinyatakan bukan “sebagai orang luar” tetapi sudah di terima dan masuk kedalam struktur masyarakat yang sedang di amatinnya Yad Mulyadi (1999:125).

Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur kemudian dikembangkan dalam suatu wawancara yang lebih mendalam mengungkapkan permasalahan bagaimana proses ritual *Cucura* dan fungsi ritual bagi masyarakat Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan handphone sebagai alat mempermudah untuk mengambil data seperti perekam suara dan kemudian di jabarkan dalam catatan lapangan. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu: Bagaimana proses ritual *Cucura*, Mitos Laode pepago, kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Cucura* dan bagaimana fungsi ritual *Cucura* dalam masyarakat Desa Langere. Data yang telah di analisis bersifat deskriptif mengenai masyarakat yang membawa beras di rumah *Sangia*, pembuatan ketupat, pengisian ketupat, *haroa* di rumah *Sangia*, tari-tarian di depan rumah *Sangia*, dan *Haroano Kampo* di lapangan desa. Data yang di peroleh dan di analisis sejak awal penelitian dengan menyusun data dan sesuai dengan kategori-kategori, kemudian di interpretasikan sehingga menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan ucapan informen dan berhubungan secara logis dengan berbagai fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses ritual *Cucura* masyarakat Desa Langere

Pembawaan beras di rumah sangia

Pembawaan beras di rumah *sangia* merupakan bagian dari ritual *Cucura* (pesta panen), dalam melakukan persiapan ritual, seluruh masyarakat mulai merundingkan persiapan ritual, di mulai dengan rapat di balai desa sereta pertemuan antara pemimpin ritual (*kapala adati*) dengan imam mesjid (*Imammu*), aparat desa, kepala desa serta masyarakat setempat. Pertemuan ini untuk membicarakan mengenai pelaksanaan ritual *Cucura* (pesta panen). Termaksud pembawaan beras di rumah *Sangia*. Adapun tujuan pembawaan beras di ujung kampung yaitu untuk rasa syukur pada *sangia* sebagai penbusan dosa, seperti halnya ada salah seorang warga yang salah ucap atau dia berjanji pada diri sendiri jika lahan padinya subur maka ia akan memberi sedekah terhadap *sangia* atau ada salah seorang yang sakit dia tak kunjung

sembuh maka diapun bhatata bahwa jika anaknya sembuh maka pesta panen kedepannya dia akan memberikan beras atas rasa syukur pada sangia mereka meminta kesembuhan pada sangia. Makna sosialnya yaitu saling membantu sesama punya partisipasi untuk mengsucceskan ritual *Cucura*. Selanjutnya pembuatan ketupat, di wakili oleh Wajaru hal ini yang mengetahui pembuatan ketupat untuk para *Sangia* lalu beliu mengajarkan pembuatan ketupat tersebut kepada ibu-ibu yang hadir di rumah sangia hal ini untukmengantisipasi para generasi muda tahu dalam pembuatan ketupat tersebut. Selanjutnya pengisian beras dalam ketupat hal ini dilakukan dengan hadirnya *Pebangka'a* yang di pelopori oleh Kartini (dukun).*Pebangka'a* adalah orang di rasuki oleh *Sangia*, supaya sangia hadir dalam ritual *Cucura* dan menunjuk anak gadis untuk mengisi ketupat pertama. Dalam menunjuk anak-anak gadis artinya bahwa harapan sangia dan masyarakat desa anak gadis di simbolkan suci di di ibaratkan sebagai tunas muda untuk generasi berikutnya seperti halnya padi muda yang akan tumbuh subur.

Pembacaan Haroa Di Rumah Sangia

Pembacaan haroa di rumah *Sangia* tidak terlepas dari imam hal ini terlihat pada waktu sore masyarakat berbondong-bondong untuk mengikuti haroa di rumah *sangia*. Hal ini dijadikan sebagai rasa syukur terhadap *Sangia*, seperti halnya *monsurako* ketupat yang sudah dimasak disimpan di atas loteng hal ini sebagai penawar dari berbagai penyakit, dan terindar dari berbagai penyakit. Dalam penyediaan *monsurako* tidak terlepas dari ketupat *longole*, *nbaku*, *wonci*, dan *ko'koo*. Ketupat *longole* diartikan sebagai lengan, ketupat *nbaku* di artikan sebagai untuk bekal masyarakat yang pergi mencari nafkah, ketupat *wonci* di artikan sebagai rumah, dan ketupat *ko'koo* di artikan sebagai ikatan nafas masyarakat desa supaya masyarakat terhindar dari berbagi penyakit.

Tarian Lense, Ngibi, dan Manca

Tari-tarian ini adalah tarian daerah buton utara yang di pergakan oleh para pemuda-pemudi yang dihiasi berbagai baju adat. Tari lense adalah tari tradisional masyarakat yang ditampilkan oleh kaum wanita. Gerakan ini dalam tarian lense tersebut sangat lemah lembut yang mencerminkan karakter perempuan kulisusu yang sopan, setia, dan patuh. Tari ngibi adalah sala satu tarian yang di pergerakkan dalam ritual *Cucura* (pasta panen), tarian ini merupakan tari pergaulan masyarakat, yang dimainkan lima pemain yakni tiga orang wanita dan dua orang pria. Gerakan dalam tarian *ngibi*

memperlihatkan kelincahan wanita dalam menghindar dari sentuhan pria, gerakannya dilakukan dengan lembut, penuh waspada dan sopan. *Manca* adalah seni bela diri masyarakat yang melibatkan kekuatan fisik dengan menggunakan tangan yang memukul dan kaki yang menendang serta melibatkan dua orang laki-laki saling berpasangan untuk menguji kekuatan fisik dan jurus-jurus yang mereka pelajari dengan diiringi gonggong sesuai dengan alunan musik yang lambat. Setelah mengadu kepandaian mengerang dan menangkis serta memperlihatkan bunga silat tertentu, itu sebagai tanda ia telah mengakhiri permainannya dan kemudian bergabung dengan penonton yang ada disekitar arena tersebut, selanjutnya disusul oleh pemain baru. Hal ini dianggap sebagai bentuk hiburan bagi para *Sangia* yang menonton di atas rumah sangia bertujuan sebagai menghargai para *Sangia* yang menonton dan menyaksikan pemain mereka. Setelah tarian daerah tersebut selesai maka dilanjutkan dengan membacakan *haroa* di lapangan.

Pembacaan Haroa di lapangan kampung (Haroano Kampo)

Masyarakat berbondong-bondong membawa talang untuk disimpan di lapangan yang dinamakan *Haroano kampo*, setiap satu talang tiga orang ibu rumah tangga bahkan ada yang empat orang dalam satu talang. Di sekeliling lapangan ada pembatas untuk para tamu dan masyarakat desa. Dalam artian mempererat persatuan masyarakat kampung dan saling menghargai antar sesama, seluruh masyarakat membawa talang kelapangan untuk di baca-baca. Setelah terkumpul semua talang maka masyarakat menyuruh desa lain untuk masuk (*Haroa*). *Haroano Kampo* ini berfungsi untuk keselamatan kampung dari mara bahaya dan memberikan kesuburan tanah ataupun ladang yang berada di laut dan bahkan sebagai rasa syukur atas melimpahnya reski.

Fungsi ritual *Cucura* sebagai ungkapan rasa syukur *Sangia*

Fungsi Meminta Keberkahan dan Meminta Kesehatan.

Tidak terlepas dari keyakinan masyarakat terhadap *Sangia* hal ini mengacu pada penelitian ritual *Cucura* pada tahap pengisian ketupat, seperti penunjukan anak gadis dalam ritual, berfungsi sebagai penanda bahwa ladang yang ditanami oleh padi akan semakin subur nantinya dan tidak terlepas dari meminta keberkahan ladang dari sangia. Proses *monsurako* yang dilakukan pada sore hari saat menjelang malam seperti yang dilakukan *Pebangka'* adi atas loteng bagian barat, itu adalah bagian dari fungsi ritual

supaya masyarakat terhindar dari penyakit. Berbicara mengenai ritual *Cucurayang* dilakukan oleh masyarakat terdapat fungsi, meminta keberkahan ladang baik itu ladang sawah ataupun area rumput laut, dan meminta rezki. Inilah yang menjadi alasan fungsi ritual *Cucura* dilakukan demi untuk hajat di dalam diri dan perlindungan kampung.

Fungsi ritual *Cucura* diadakan berdasarkan kepada keyakinan masyarakat sehingga timbul gagasan pemikiran adanya makhluk halus yang memiliki kemampuan dan kesaktian, seperti yakin dengan adanya Laode Pepago (penguasa kampung). Melalui ritual *Cucura* dapat menjadi sebuah penghubung antara masyarakat Desa Langere dengan makhluk yang tidak kasat mata (gaib). Ketika ritual *Cucura* tidak dilaksanakan, maka terjadi malapetaka yang menimpah kampung tersebut, seperti halnya hujan terus menerus yang melanda kampung dalam bahasa lokalnya (*Kasundua*), mereka mempercayai bahwa hujan yang melanda kampung adalah dari Laode Pepago dan masyarakat juga bisa meminta kepada Laode Pepago supaya hujan di hentikan.

Fungsi Mempererat keakraban dan saling silaturahmi.

Ritual *cucura* tidak terlepas dari partisipasi masyarakat untuk mewujudkan setiap kegiatan yang akan di adakan seperti halnya pembawaan beras, memasak keperluan *Haroano Kampo*, seperti pengisian talang, tiga orang dalam tiga kepala rumah tangga, hal ini terlihat jelas mempererat keakraban sangatlah penting dan saling membantu antara satu sama lain. Proses ritual ini, menjadi salah-satu dalam kehidupan masyarakat seperti pendorong serta keyakinan dalam mengelola kehidupan masyarakatnya. Serta saling silaturahmi antara sesama masyarakat maupun desa tetangga hal ini terlihat dalam *haroano kampo*. Didalam *Haroano Kampo* masyarakat mempunyai prinsip seperti halnya saling menghargai antar sesama bisa di katakana tamu adalah raja harus di perlakukan dengan baik dan anggapan masyarakat desa. Rezeki yang didapat harus di bagikan kepada orang lain supaya rezki kedepannya selalunya bertambah seperti halnya bersedekah. Bahkan keluarga yang jauh datang bersilaturahmi dengan cara datang menghadiri kegiatan ritual. Seperti halnya pelaksanaan tari-tarian hal ini naina Iza yang berpartisipasi memandu jalannya tari-tarian, pada malam hari tarian *lense*, *ngibi*, dan *manca* dilaksanakan pada dasarnya hanya untuk menghargai para *sangia* yang hadir di dalam ritual ini.

Fungsi untuk keselamatan Kampung.

Haroano Kampojuga berfungsi untuk keselamatan kampung, kocupa longole di artikan sebagai lengan *Sangia* untuk menjaga kampung. Dalam pelaksanaan ritual *Cucura* terdapat acara inti yaitu menaruh sesajen talang di lapangan yaitu *Haroano Kampo* yang merupakan cara untuk memohon supaya di berikan keselamatan kampung dari berbagai musibah..Ritual *Cucura* terkandung nilai keyakinan masyarakat mengenai prinsip dalam hati secara individual.Dalam ritual *Cucura* masih sangat kental dengan nuansa magisnya dan roh-roh leluhur.Nilai keyakinan yang terdapat dalam ritual *Cucura* meliputi keyakinan adatnya kekuatan gaib yang memiliki kekuasaan memberikan kebaikan, menjauhkan bala bencana.Keyakinan ini adalah keyakinan adanya kekautan diluar nalar manusia yang dapat memberikan akibat baik atau buruk sebagai kosekuensi atas perbuatan manusia.

KESIMPULAN

Ritual *Cucura* (Pesta Panen) sebagai ungkapan rasa syukur pada *Sangia* di Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara bahwa Ritual ini masih diadakan karena *Sangia* adalah yang menjaga kampung sehingga ketika panen sebagai ungkapan terimakasihnya di adakanlah ritual ini sebagai ungkapan rasa syukur pada *Sangia*, sampai saat ini masih mempercayai sehingga masih dilaksanakan kepercayaan itu ada beberapa makanan yang dibawah ke rumah *Sangia* hal ini sebagai perwujudan ucapan terimakasih karena panen berhasil. Dari perwujudan keyakinan itu maka melahirkan keyakinan masyarakat bahwa ritual *Cucura* mempunyai fungsi tertentu seperti meminta keberkahan dan meminta kesehatan, fungsi memepererat keakraban dan saling silaturahmi, serta fungsi untuk keselamatan kampung dan berefek kepada masyarakat itu sendiri seperti sentimen yang di timbulkan dalam pemikiran individu warga masyarakat sebagai akibat pengaruh hidup masyarakat seperti halnya percaya terhadap penguasa kampung *Sangia*.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Sunandar, dkk (2018)“Ritual Mo’oli pada pembukaan lahan baru perladangan masyarakat Mornene Desa Hukaeya-Laeya Kecamatan Lantri Jaya Kabupaten Bombana”.Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2018.

- Aswan (2018) "Ritual Katingka" Dalam perladangan Petani Etnik Muna di Desa Bahutara Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. No. 3 167-180.
- Fani (2020) Ritual Poago Pada Masyarakat Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara Skripsi.
- Hartati muslihi zimani (2018), Tuturan dalam tradisi Sangia masyarakat Kambowa di Buton utara. Skripsi.
- Harfita (2019) Tradisi ritual Sungkawiano Sangia pada etnis Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, Vol. 3, No. 1 Juni 2019 :48-56.
- Hayari Darnita (2017) Tradisi Pesondo Pada Masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara Vol.2 no.2, Agustus 1966-2017.
- Hastital (2017) Ritual Madui Pina orang Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusumbi Kabupaten Muna Barat. Skripsi.
- Irwan (2020) Ritual Sangia Pada Masyarakat Kaledupa Di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Skripsi.
- Jumardin (2017) Ritual Mappogau Sihanua Di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulu Pondo Kabupaten Buton Utara. Skripsi.
- Koentjaraningrat (2015) Kebudayaan metalitas dan pembangunan: 2015: 11-12.
- Koentjaraningrat (2014) Sejarah Teori Antropologi 1: 2014 Universitas Indonesia (UI- Press), 1987
- Lisani (2018) "Upacara Haroa Bhantea Pada Masyarakat Kulisusu No 2. VOL 1 Juli-Desember.
- La Janu (2017) Ritual Puharo'ano Sangia pada masyarakat Cia-Cia Burangasi Kabupaten Buton. Jurnal dan budaya 2 (1), 2017.
- Lektur.Id/Arti-syukuran di kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Mulyadi Yad, Antropologi untuk sekolah menengah umum kelas 3 program ilmu pengetahuan sosial: 1999:208-209. Jakarta: PT Granesia Bandung.
- Mirna (2020) Makna simbolik ritual Kansampuniki Napa pada masyarakat Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo. Kabupaten Buton Tengah Jurnal Kabanti Vol. 4. No. 2 Desember 2020: 13-19.

- Sukirma (2015) Struktur, nilai, dan fungsi Batata dalam ritual lapambai pada masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi. Vol.3, no. 15 Desember 2015:1979-8296.
- Spradley, James, P. (1997) "Metode Etnografi". Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sendra I made, ddk. Fungsi dan makna upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangle: 2013: 8–9. Yogyakarta: Ombok anggota IKAPI.
- Walif h jamiludin (2019) Berjudul Ritual Sangia pada Masyarakat Desa Mata Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara vol. 20 (1): 71-83 Juni 2018.
- Wiwid widyati (2019) "Kafonisino sangia" pada masyarakat Muna di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Skripsi.
- Yolla Ramadani (2018) Pengaruh pelaksanaan Kenduri sko (Pesta panen) terhadap perekonomian dan kepercayaan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi Vol. 20 (1): 71-83 Juni 2018.